

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tari Jaipongan Toka-toka karya Gugum Gumbira Tirasondjaya di padepokan Jugala yang diciptakan pada tahun 1984, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa kata Toka-toka atau teka-teka merupakan salah satu spesies binatang yang sering hinggap dipohon, yang terbang pada malam hari. Binatang tersebut selalu mengeluarkan cahaya gemerlap dengan sinar yang berwarna-warni. Oleh karena itu, Teka-teka sering diartikan sebagai cahaya yang gemerlap atau kemilau. Teka-teka dalam makna iringan tari atau lagu gending pengiring disebut dengan istilah Cika-cika atau Kunang-kunang.

Toka-toka atau Teka-teka memiliki cahaya kemilau, yang secara filosofis menggambarkan sifat dari pribadi manusia yang kenyataannya mengalami hidup dan mati, kadang berada di atas dan bawah. Pada tari Jaipongan Toka-toka karya Gugum Gumbira ini filosofis teka-teka atau toka-toka digambarkan dengan kehidupan seorang Ronggeng yang sedang menari di atas panggung bagaikan primadona dan menjadi rebutan bagi penontonnya, namun setelah turun panggung Ronggeng tersebut kembali menjadi manusia biasa tidak memiliki sinar atau tidak lagi menjadi primadona bagi penontonnya. Tari Jaipongan Toka-toka dapat mengingatkan kita akan kehidupan yang tak selamanya berada di atas dengan semua gemerlap yang ada, tapi akan ada saatnya dibawah dimana gemerlap itu kembali meredup. Kekuatan dan daya tarik perempuan dalam sebuah pertunjukan bergitu mempengaruhi tarian tersebut.

Tari Jaipongan Toka-toka ini proses penciptaan melalui empat tahapan yaitu melalui proses eksplorasi, proses improvisasi, proses evaluasi atau inkubasi, dan proses hasil atau pembentukan tari. Dengan ragam gerak keseluruhan penyajian tari Jaipongan Toka-toka dapat dikatakan memiliki warna yang khas.

Adapun penyajian tari Jaipongan Toka-toka dilihat dari koreografi yaitu terinspirasi dari ragam gerak ibing pencak silat dan ketuk tilu namun dimodifikasi sehingga menghasilkan ragam gerak baru yang variatif. Dari keseluruhan koreografi tari Jaipongan Toka-toka terdiri dari 38 ragam gerak. Gerak pokoknya sendiri hanya

gerak *eluk paku*, *capang*, *mincid*, *cindek*, *depok* dan *sogok* namun memang beberapa gerakan ada yang diulang dan dibedakan bentuknya baik tangan maupun posisi kaki.

Kategori gerak *locomotion* atau gerak berpindah tempat diwakili oleh gerak *mincid ecek variasi* dengan desain simetris, Kategori gerak *gesture* atau gerak maknawi yaitu gerak *depok* menggunakan desain simetris, Kategori gerak *pure movement* atau gerak murni yang tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu diwakili oleh gerak *eluk paku*, desain yang digunakan asimetris. Dalam ragam gerak tari Jaipongan Toka-toka, gerak *pure movement* merupakan gerak dominan dengan desain simetris yang mempunyai kesan tenang dan sederhana. Tari jaipongan Toka-toka merupakan tarian bertema non-literer.

Rias yang digunakan dalam tari Jaipongan Toka-toka adalah rias *corrective* atau rias aksen yang berfungsi untuk menonjolkan kesempurnaan wajah dan memudahkan ketidak sempurnaan yang ada pada wajah. Rias yang digunakan pada tari Jaipongan Toka-toka ini menggunakan alis bulan sapsi menggunakan pensil alis berwarna coklat. Bentuk alis bulan sapsi karena dalam hal ini rias Jaipongan Toka-toka tetap ingin menampilkan citra kecantikan seorang perempuan. Warna eyeshadow berwarna merah yang disesuaikan dengan warna busana yang digunakan.

Busana tari Jaipongan Toka-toka terinspirasi dari busana topeng Banjet yang berasal dari karawang tetapi terdapat perbedaan yang terlihat salah satu contohnya hiasan kepala yang dipakai pada tari Jaipongan Toka-toka bernama Toka-toka atau Teka-teka sedangkan topeng Banjet bernama Kembang Topeng. Dalam tari Jaipongan Toka-toka, warna yang dominan dipakai baik dalam kostum maupun rias adalah warna merah, warna hijau, dan kuning keemasan. Warna merah dipilih karena berdasarkan filosofi keberanian, agresif atau aktif. Sama halnya dengan penari yang menjadi primadona yang mempunyai keberanian dan gerak aktif yang menjadi daya tarik tersendiri saat diatas panggung. Warna hijau dipilih karena warna hijau memiliki arti lembut. Warna kuning keemasan dipilih karena warna kuning keemasan memiliki arti kegembiraan dan emas memiliki arti kemakmuran serta kemewahan. Kelembutan, kemewahan dan kegembiraan biasanya hadir pada sosok perempuan, maka dari itu warna merah, hijau dan kuning keemasan dipilih sebagai warna kostum tari Jaipongan Toka-toka.

B. REKOMENDASI

Berdasarkan dengan kesimpulan diatas, peneliti mengemukakan rekomendasi sebagai berikut :

1. Peneliti Selanjutnya

Penelitian tari Jaipongan Toka-toka ini hanya dilakukan pada teks dan konteks tariannya saja. Tidak menutup kemungkinan untuk diadakan kembali penelitian selanjutnya pada tarian ini mengenai bagian-bagian yang belum terungkap, sehingga penelitian ini dapat bermanfaat dan lebih lengkap yang terungkap setelah dilakukan beberapa kali penelitian dengan aspek penelitian yang lain.

2. Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan informasi keberadaan dan memberikan wawasan bagi masyarakat luas dimanapun berada untuk menghargai, memperhatikan, melestarikan seni budaya bangga setempat, khususnya tari Jaipongan Toka-toka di Padepokan Jugala.

3. Padepokan Jugala

Peneliti mengharapkan dalam rangka melestarikan tari khususnya tari Jaipongan, diharapkan Padepokan Jugala kembali memperkenalkan tari Jaipongan Toka-toka ke masyarakat luas dan menciptakan tarian-tarian yang selalu menjadi ciri khas Jugala itu sendiri.

4. Departemen Pendidikan Seni Tari

Dengan adanya laporan penelitian ini, diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang khasanah tari tradisi yang ada.

5. Bagi Pelaku Seni dan Seniman Tari

Dengan adanya penelitian ini untuk memotivasi para pelaku dan seniman tari untuk terus senantiasa melestarikan, mempertahankan, bebas berekspresi tetapi tetap harmonis, meningkatkan kreativitas dalam pembuatan suatu karya tari dan menunjukkan eksistensinya dalam berkarya seni.